

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi di SDN 130 Batununggal Kota Bandung

Anisa Nur Shaleha<sup>1</sup>, Fajar Muhammad Mugni<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung

<sup>1</sup>anisanurshaleha77@gmail.com, <sup>2</sup>fajarmmugni578@gmail.com ,

<sup>3</sup>mathidayat0106@gmail.com

### ABSTRACT

*This research is motivated by the need to instill an attitude of tolerance in schools because of the diversity in students. The purpose of this research is to understand in depth how strategies are used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the values of tolerance in elementary school students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through interviews, observations and documentation studies. The results of the study show that the strategies used by PAI teachers in instilling tolerance values include incorporating tolerance values into learning materials, applying active learning methods that are in accordance with students' lives, and accustoming students to be respectful of each other in daily activities. In addition, PAI teachers also involve parents in supporting the process of implementing the value of tolerance.*

**Keywords:** teacher strategies, Islamic Religious Education, tolerance.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi perlunya menanamkan sikap toleransi di sekolah karena adanya keberagaman pada siswa. Tujuan Penelitian ini untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi antara lain dengan memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan kehidupan siswa, serta membiasakan siswa untuk bersikap saling menghargai dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga melibatkan orang tua dalam mendukung proses penerapan nilai toleransi tersebut.

**Kata kunci:** strategi, guru, Pendidikan Agama Islam, toleransi

### PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini, terutama dalam kehidupan masyarakat yang bersatu seperti di Indonesia. Kita hidup dalam keberagaman baik dari segi agama, suku, budaya, maupun cara pandang. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk saling menghargai perbedaan menjadi keterampilan sosial yang sangat penting. Sekolah, sebagailingkungan pendidikan formal, memiliki peran besar dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa.

Di antara nilai-nilai karakter terpenting yang harus ditanamkan adalah nilai toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Ada beberapa jenis toleransi yaitu toleransi dalam politik, toleransi dalam budaya, dan toleransi dalam beragama. Toleransi dalam politik adalah saling menghargai dan menghormati pendapat politik, pandangan, dan pilihan orang lain. Sedangkan toleransi dalam budaya artinya setiap orang hendaknya bisa menghargai dan menghormati budaya masing-masing yang dimiliki. Dalam penelitian ini toleransi yang dimaksud lebih ditekankan pada toleransi dalam aspek beragama yang mengandung nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam menerima, menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antar umat beragama, pemberian kebebasan untuk memilih suatu keyakinan serta saling menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang yaitu: “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih Pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak Kembali”. Nilai toleransi menjadi penting, karena saat ini kehidupan peserta didik tidak hanya hidup dalam lingkungan homogen yang hanya paham satu agama akan tetapi di Indonesia sendiri mengakui adanya beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Katolik.

Toleransi dalam konteks pendidikan bukan sekadar sikap membiarkan perbedaan, tetapi mencakup kemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam keberagaman. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar, karena pada fase ini anak-anak sedang berada dalam masa pembentukan kepribadian dan karakter. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Nilai toleransi merupakan bagian penting dari tujuan tersebut. Dan salah satu mata pelajaran yang cukup strategis untuk menerapkan nilai-nilai ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai panutan moral bagi peserta didik. Melalui pelajaran PAI, siswa bukan hanya belajar tentang tata cara ibadah atau hafalan ayat, melainkan juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam, seperti kasih sayang, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Namun, menanamkan nilai ini bukanlah tugas yang mudah. Guru PAI akan lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan menerapkan nilai-nilai toleransi secara perlahan dan tepat.

Di SDN 130 Batununggal Kota Bandung, realitas keberagaman siswa menjadi tantangan sekaligus peluang tersendiri. Siswa-siswa datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga interaksi antarindividu bisa menjadi media belajar yang sangat kaya. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mampu membentuk suasana kelas yang aman dan terbuka, serta menciptakan metode pembelajaran yang mendorong sikap saling menghargai. Misalnya melalui cerita-cerita inspiratif tentang

sahabat Nabi yang hidup berdampingan dengan umat lain, diskusi kelompok, atau kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah sosial bersama-sama. Penelitian ini berusaha melihat lebih dalam bagaimana strategi guru PAI di SDN 130 Batununggal Kota Bandung dalam mengajarkan nilai toleransi kepada siswa. Apa saja metode yang digunakan? Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan nilai toleransi? Dan tantangan seperti apa yang dihadapi oleh guru dalam metode tersebut? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan bisa menjadi kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

## TINJAUAN LITERATUR

### Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan atau langkah-langkah yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Djamarah dan Zain (2010), strategi pembelajaran adalah perencanaan berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks PAI, strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral dalam diri peserta didik.

Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, strategi yang digunakan tidak cukup hanya berupa ceramah satu arah, tetapi harus bersifat interaktif dan menyentuh aspek afektif serta psikomotorik siswa. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa guru yang profesional harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan zaman. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan sangat dianjurkan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi pembelajaran juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2008), pendekatan yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak dan kondisi lingkungan sosial mereka. Di sekolah dasar, strategi yang melibatkan permainan edukatif dan simulasi ibadah cenderung lebih efektif, sedangkan di jenjang yang lebih tinggi dapat digunakan strategi debat atau analisis teks keagamaan untuk mengembangkan pemikiran kritis.

Strategi pembelajaran guru PAI harus bersifat dinamis, variatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks dan kebutuhan siswa. Strategi yang baik tidak

hanya mengembangkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat sentral, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik Menurut Zuhairini (2006), strategi pembelajaran PAI yang efektif adalah strategi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku siswa sehari-hari. Strategi ini dapat berupa:

- a. Metode ceramah interaktif
- b. Pembelajaran berbasis kisah/cerita
- c. Diskusi kelompok
- d. Penggunaan media audio-visual
- e. Pemberian keteladanan langsung dari guru
- f. Integrasi nilai dalam materi PAI
- g. Kegiatan lintas agama atau budaya
- h. Cerita inspiratif dan kegiatan sosial

Strategi-strategi ini berfungsi untuk menjadikan pembelajaran agama lebih hidup, bermakna, dan mampu membentuk sikap spiritual serta sosial peserta didik secara nyata.

## **Nilai Toleransi dalam Pendidikan**

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun pendapat. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai toleransi penting dilakukan karena pada usia ini siswa sedang dalam proses membentuk karakter sosial dan moral. Nilai toleransi dalam pendidikan memiliki fungsi strategis untuk mencegah konflik sosial dan membangun harmoni di tengah keberagaman. Pendidikan yang menanamkan toleransi akan membantu peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan serta diskriminasi.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang berhasil tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk warga negara yang mampu hidup damai dalam keberagaman. Adapun ciri-ciri perilaku toleransi pada siswa sekolah dasar meliputi:

- a. Menghargai pendapat yang berbeda
- b. Tidak mengejek atau membeda-bedakan teman
- c. Membantu tanpa memandang latar belakang
- d. Menggunakan bahasa sopan saat berbeda pendapat
- e. Menunjukkan empati dan sikap inklusif

Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai toleransi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari materi ajar, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dalam praktiknya, nilai toleransi dapat ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan interaksi antarpeserta didik dari latar belakang berbeda.

## **Strategi Guru dan Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah**

Guru, khususnya guru PAI, memegang peranan penting dalam proses pembentukan sikap toleransi siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan akan sangat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka, dialogis, dan penuh keteladanan, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara strategi guru dan penanaman nilai toleransi juga ditegaskan oleh Muhaimin (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran agama maupun sosial harus mengarah pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer ilmu. Strategi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dengan pengalaman langsung dan refleksi nilai, akan lebih efektif dalam menanamkan toleransi secara mendalam dan berkelanjutan. Penelitian oleh Mulyasa (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendekatan guru dalam mengajarkan PAI harus diarahkan untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menghidupkan nilai dalam perilaku.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan penanaman nilai toleransi. Semakin tepat dan kontekstual strategi yang digunakan, maka semakin besar peluang nilai-nilai tersebut tertanam secara utuh dalam diri peserta didik. Hal ini menjadi bukti bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga arsitek nilai dalam pendidikan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih tepat untuk menggali makna, pemahaman, dan praktik nyata di lapangan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Jenis penelitian adalah Penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks alami, tanpa manipulasi variabel.

Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Penelitian ini tidak mengukur seberapa besar pengaruh strategi guru secara statistik, melainkan menggali makna, proses, dan pengalaman nyata yang terjadi dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 130 Batununggal Kota Bandung, diketahui

bahwa guru menggunakan berbagai cara untuk menanamkan nilai toleransi kepada para siswa. Strategi yang digunakan mencakup hal-hal berikut:

Pertama, mengaitkan Nilai Toleransi dalam Materi Pelajaran Guru PAI tidak hanya mengajarkan pelajaran agama secara formal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai toleransi di dalamnya. Saat menyampaikan materi, guru sering mengingatkan pentingnya menghargai perbedaan, baik antar umat beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika membahas topik tentang akhlak terpuji, guru menyampaikan pesan tentang pentingnya saling menghormati.

Kedua, menggunakan Metode Pembelajaran yang Aktif dan Relevan Guru menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis kisah, kegiatan layanan sosial, dan kegiatan lintas Agama.. Metode ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami bagaimana toleransi diterapkan dalam situasi nyata, bukan sekadar sebagai teori di dalam kelas.

Ketiga, membiasakan Sikap Toleran dalam Kegiatan Harian Selain pembelajaran di kelas, guru PAI juga melatih siswa untuk bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru memberikan contoh sikap menghargai perbedaan, menegur siswa yang mengejek temannya, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Guru PAI di SDN 130 Batununggal Kota Bandung menanamkan nilai toleransi melalui tiga strategi utama. Pertama, mengaitkan nilai toleransi dalam materi pelajaran dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan saat membahas materi pembelajaran seperti akhlak terpuji. Kedua, menggunakan metode pembelajaran aktif dan relevan, seperti diskusi kelompok, dan kisah inspiratif, agar siswa memahami penerapan toleransi dalam kehidupan nyata. Ketiga, membiasakan sikap toleran dalam kegiatan harian dengan memberi teladan, menciptakan suasana kelas yang terbuka, dan menegur perilaku intoleran. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk sikap toleran siswa sejak dini.

## **Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Toleransi di SDN Batununggal Kota Bandung**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui terdapat faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi. Faktor pendukung keberhasilan guru dalam menanamkan nilai toleransi tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Kepala sekolah yang memberikan ruang untuk pembelajaran karakter, guru-guru lain yang turut menanamkan nilai serupa, serta orang tua yang berperan aktif dalam mendidik anak di rumah menjadi elemen penting. Sekolah juga rutin mengadakan kegiatan yang melatih kerja sama antar siswa, seperti kegiatan keagamaan atau lomba lintas kelas.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan. Perbedaan latar belakang keluarga siswa sering kali menimbulkan pandangan yang beragam terhadap perbedaan. Masih ada siswa yang membawa sikap tidak toleran dari lingkungan luar sekolah. Selain itu, waktu yang terbatas dalam jam pelajaran membuat guru tidak bisa membahas nilai toleransi secara mendalam dalam setiap

pertemuan.

Adapun yang menjadi kendala dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai toleransi anatar lain sebagai berikut:

Pertama, Keterbatasan waktu yang ada. Dengan adanya keterbatasan waktu membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi perilaku siswa. Sehingga kurang bisa mengontrol siswa secara penuh. Baik selama disekolah maupun di rumah. anak-anak pergaulannya juga tidak bisa pilih-pilih teman. jadi mungkin kendalanya itu yang namanya pergaulan remaja anak-anak, misalnya untuk punya pegangan yang kuat saya harus punya akhlak yang baik.

Kedua, latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kedalam hati. Karena setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaulnya. hal inilah yang menjadi kendala dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan.

Ketiga, keadaan siswa yang bervariasi. Hal ini terbukti dikarenakan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dalam menerapkan penanaman nilai-nilai keagamaan. peneliti dapat simpulkan bahwa dalam menghadapi suatu permasalahan pasti ada jalan keluar dalam memecahkan masalah tersebut. Begitu juga dengan kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SDN 130 Batununggal Kota Bandung membuktikan bahwa penanaman nilai toleransi tidak cukup hanya dengan ceramah atau penyampaian materi. Perlu adanya pendekatan nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang mengutamakan keteladanan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial.

Metode pembelajaran yang aktif memberikan ruang kepada siswa untuk lebih memahami dan merasakan pentingnya sikap toleran. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat dalam diskusi, simulasi, dan interaksi yang menumbuhkan empati serta rasa menghargai sesama. Dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua pun sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. Dengan strategi yang konsisten dan menyeluruh, siswa akan lebih mudah menumbuhkan sikap toleran sejak dini, yang pada akhirnya menciptakan suasana sekolah yang damai dan penuh rasa hormat.

Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori atau hafalan ayat dan hadis, melainkan mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, saat mengajarkan tentang akhlak terpuji, guru memberikan contoh mengenai sikap menghargai teman yang berbeda pendapat, tidak membedakan teman berdasarkan agama, suku, atau latar belakang keluarga, serta menanamkan sikap saling tolong menolong tanpa memandang perbedaan. Guru berusaha menghadirkan pembelajaran agama yang kontekstual, menyentuh kehidupan sehari-hari, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Selain melalui penyampaian materi, strategi penanaman nilai toleransi juga dilakukan melalui metode pembelajaran yang terbuka. Guru membiasakan siswa untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan opini teman lain. Proses ini bukan

hanya membangun keberanian dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan penuh hormat dan terbuka terhadap perbedaan. Sikap menghargai perbedaan inilah yang menjadi esensi dari toleransi.

Keteladanan guru juga menjadi strategi utama dalam penanaman nilai ini. Dalam keseharian, guru PAI di SDN 130 Batununggal Kota Bandung berusaha menunjukkan perilaku toleran, seperti bersikap adil terhadap semua siswa, tidak menunjukkan perlakuan yang membeda-bedakan, dan menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyeluruh. Siswa melihat langsung bagaimana gurunya bersikap, dan secara tidak langsung meniru apa yang mereka lihat. Dengan menjadi teladan yang baik, guru menjadi figur yang kuat dalam menanamkan karakter siswa. Guru juga menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan pembiasaan dan interaksi sosial, seperti mengajak siswa saling menghormati saat berdoa menurut keyakinan masing-masing, tidak memaksakan pendapat, serta membina kerjasama dalam kelompok yang anggotanya sengaja dibuat beragam. Di luar kelas, guru terlibat dalam kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar nasional dan agama, kegiatan sosial, serta program kelas yang melibatkan kerja sama antar siswa. Melalui pengalaman-pengalaman ini, siswa dilatih untuk bekerja dalam tim dan menghargai perbedaan secara nyata.

Meskipun demikian, dalam prosesnya terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi guru. Tidak semua siswa memahami dengan baik apa itu toleransi. Beberapa di antaranya masih menunjukkan sikap eksklusif atau cenderung hanya berinteraksi dengan teman yang dianggap “sama”. Selain itu, pengaruh lingkungan luar seperti keluarga, media sosial, dan lingkungan bermain di luar sekolah turut membentuk cara pandang siswa terhadap perbedaan. Guru harus bekerja lebih keras untuk membentuk pemahaman yang benar tentang nilai toleransi, termasuk dengan menjalin komunikasi dengan orang tua agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan apa yang mereka terima di rumah. Namun, tidak semua proses berjalan tanpa hambatan. Guru PAI mengakui bahwa terdapat tantangan dalam menanamkan nilai toleransi, terutama karena adanya pengaruh dari lingkungan luar seperti keluarga dan media sosial. Beberapa siswa menunjukkan sikap eksklusif, seperti hanya mau bermain dengan kelompok tertentu, atau kurang menghargai teman yang berbeda dalam hal agama atau budaya. Dalam menanggapi hal ini, guru berupaya membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua serta memberikan pemahaman secara berulang kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI di SDN 130 Batununggal Kota Bandung melakukan upaya berikut:

- a. Melakukan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan sikap intoleran.
  - b. Mengintegrasikan nilai toleransi melalui cerita inspiratif, video edukatif, dan proyek kelas yang melibatkan kerja sama kelompok.
  - c. Membangun komunikasi dengan orang tua siswa untuk memastikan penanaman nilai toleransi juga didukung dari rumah
- Tidak hanya itu, Dukungan dari kepala sekolah, guru-guru lain, serta suasana

sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi penanaman nilai toleransi. Di SDN 130 Batununggal Kota Bandung, kolaborasi antarpendidik menjadi kekuatan tersendiri. Nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan oleh guru PAI, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Penanaman nilai toleransi bukanlah proses yang instan, tetapi merupakan proses jangka panjang yang harus dimulai dari pembelajaran yang bermakna, hubungan sosial yang sehat, dan keteladanan yang konsisten. Strategi yang telah diterapkan guru PAI di SDN 130 Batununggal Kota Bandung menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi nyata dalam menciptakan generasi yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas, maka kesimpulan dan Saran sebagai berikut:

### **Kesimpulan**

- a. Strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN 130 Batununggal Kota Bandung, guru PAI berperan dalam upaya memotivasi peserta didiknya untuk terpancing atau tergerak aktif mengikuti setiap kegiatan dalam menanamkan sikap toleransi.
- b. Faktor Pendukung: Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman nilai-nilai dan Sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu yang ada, Latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda. sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kedalam hati, Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman nilai-nilai toleransi yang diterapkan disekolah serta Keadaan siswa yang bervariasi.

### **Saran**

Sesuai simpulan di atas, sehingga peneliti ingin memberi saran bagi sejumlah pihak diantaranya:

1. Kepada Kepala Sekolah untuk lebih mendukung program pembelajaran Guru PAI dan memfasilitasinya.
2. Kepada Guru PAI untuk menjadi teladan langsung dalam bersikap toleran, terbuka, dan adil. Dan juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, misalnya dengan cara membahas contoh sikap toleransi dalam lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar
3. Kepada Orang Tua untuk memberikan pendidikan nilai dirumah, menjadi contoh sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat meniru perilaku positif dari lingkungan terdekatnya, mendorong anak untuk

berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang Agama atau Suku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. (2019). *Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama*. Jurnal Studi Keislaman, 7(1), 1–15.
- Brainacademy.id. (-). Metode penelitian kualitatif: Pengertian, jenis, & contoh. Diakses dari <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010) *Strategi belajar mengajar*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Sutrisno, E. (2018). *Internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123–136.
- Syam, A. (2016). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam,
- Zuhairini, dkk. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.